

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang hal ini ditandai dengan banyaknya pertumbuhan baik di sektor Industri, pertambangan dan transportasi, tentunya hal ini mempunyai dampak positif dan negative kepada manusia dan lingkungan. Disatu pihak akan memberikan keuntungan berupa terciptanya lapangan pekerjaan, mempermudah komunikasi dan transportasi serta dapat meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Di sisi lain timbul dampak negative karena pajanan bahan-bahan yang terjadi pada proses industri tersebut. Terdapat beberapa penyebab dari penyakit yang ada di tempat kerja yaitu dari golongan fisik seperti bising, radiasi, suhu ekstrem, tekanan udara, vibrasi dan penerangan, dari golongan kimiawi dalam bentuk debu, uap, gas, larutan, dan kabut. Golongan biologi berasal dari bakteri, virus, jamur dan lain-lain, kemudian dari golongan fisiologi berasal dari desain tempat kerja dan beban kerja serta dari golongan psikososial yaitu stress psikis, tuntutan pekerjaan dan lain sebagainya. (Direktorat Bina Kesehatan,2010)

Berkaitan dengan upaya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Alat pelindung diri sebagai bagian dari pengendalian bahaya yang harus mendapat perhatian hal tersebut dalam perturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia yaitu undang-undang Nomor 1 tahun 1970. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu metode pencegahan kecelakaan kerja, yang digunakan pada saat bekerja, dimana terdapat dalam waktu singkat dan pada

jarak dekat dengan bahan pencemar dalam konsentrasi yang membahayakan (Sumamur, 1996).

Alat Pelindung pernafasan yang selanjutnya disingkat RPE adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernafasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat atau menyaring cemaran bahan kimia, mikro-organisme, partikel yang berupa: debu, kabut (aerosol/), uap, asap, gas/fume, dan sebagainya (PERATURAN MENTERI TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI REPUBLIK INDONESIA NOMOR PER08/MEN/VII/2010 TENTANG ALAT PELINDUNG DIRI)

RPE sebuah tipe particular alat pelindung personal. Digunakan untuk melindungi pernafasan individu pengguna dari bahan berbahaya ditempat kerja (Health and Safety Authority, 2010). Efisiensi pelindung pernafasan dinyatakan dalam *npf* (*nominal protection factor*) yaitu jumlah kontaminan di udara dibanding jumlah kontaminan di muka. Alat ini berkerja dengan menarik udara yang dihirup melalui suatu medium yang akan membuang sebagian besar kontaminan jika sudah kotor, tetapi untuk gas dan uap, mediumnya adalah penyerapan kimia yang khusus dirancang untuk gas dan uap yang akan dibuang. Medium ini dipasang pada sebuah canister atau cartridge agar mudah dipasang atau diganti. Perhatian khusus diberikan untuk memastikan bahwa medium yang dipakai adalah benar untuk polutan yang dikehendaki, serta untuk debu dan serabut, perlu dipikirkan kisaran ukuran partikel yang akan ditangkap dan memilih medium filter yang sesuai. Filter juga tersedia untuk kombinasi debu, gas dan uap (Ramdan, 2008).

Alat pelindung Pernafasan digunakan untuk melindungi pernafasan dari resiko paparan gas, uap debu dan udara terkontaminasi atau beracun, korosi atau yang

bersifat rangsangan. Alat Pelindung Pernafasan antara lain : 1). Masker : Alat ini digunakan untuk mengurangi paparan debu atau partikel yang lebih besar masuk kedalam saluran pernafasan. 2). Respirator : Alat ini digunakan untuk melindungi pernafasan dari paparan debu, kabut, uap logam, asap dan gas-gas berbahaya. Masker digunakan perkerja untuk mencegah paparan terhadap pencemaran udara yang terjadi dilingkungan tempat kerja yang dapat menyebabkan penyakit paru khususnya Infeksi saluran pernafasan Akut (ISPA). Pengetahuan perkerja terhadap penyakit paru akibat kerja perlu ditingkatkan dimana pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja tersebut, Pengetahuan pekerja tentang penyakit paru akibat kerja perlu diimbangi dengan pengetahuan pencegahan penyakit paru akibat kerja itu sendiri penggunaan masker pada pekerja, dan pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri dapat mencegah timbulnya gangguan fungsi paru pada pekerja.gangguan fungsi paru atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) terjadi karena pekerja menghirup udara yang tercemar, pencemaran udara yang terjadi karena kegiatan industri dan kegiatan transportasi yang menghasilkan bahan cemar (polutan) yaitu : partikulat (PM10 atau PM2,5) karbon monoksida (CO), ozon (O3), nitrogen dioksida (NO2) dan sulfur dioksida (SO2). ISPA terjadi karena saluran pernafasan yang sering terpajan oleh debu dengan jumlah yang semakin banyak sehingga silia akan terus menerus mengeluarkan debu. Kejadian tersebut lama kelamaan akan membuat silia teriritasi dan tidak peka lagi dan tidak peka lagi sehingga debu akan mudah masuk.hal ini yang dapat menimbulkan Infeksi Saluran Pernafasan Akut.

Salah satu penyakit yang dapat diakibatkan oleh adanya pencemaran udara

adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Penyakit ini bisa terjadi karena adanya asap rokok, asap pembakaran dirumah tangga, gas buangan sarana transportasi dan industri, kebakaran hutan, dan lain-lain. ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung hingga kantong paru (alveoli) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga di sekitar hidung (sinus paranasal), rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA di bagi menjadi 2, yaitu pneumonia (Pneumonia berat dan pneumonia tidak berat) dan bukan pneumonia. (Depkes, 2009)

Bahan pencemaran tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia khususnya gangguan fungsi paru. Paparan gas, debu, asap dan uap pada saat berkerja dapat menyebabkan penyakit paru akibat kerja atau lingkungan kerja. Penyakit paru akibat kerja adalah penyakit pernafasan baik akut maupun menahun yang diakibatkan oleh pajanan substansi kimiawi inhalasi dilingkungan kerja. (herminto, 2009). Salah satu masalah yang dihasilkan dengan adanya kegiatan industry adalah pencemaran udara. Pencemaran udara adalah terkontaminasinya udara, baik dalam ruangan (indoor) maupun luar ruangan (outdoor) dengan agen kimia, fisik, atau biologi yang telah mengubah karakteristik alami dari atmosfer (WHO, 2011).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Muttaqin, 2008)

ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari

saluran pernafasan mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksa seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Nelson, 2003). ISPA adalah suatu tanda dan gejala akut akibat infeksi yang terjadi disetiap bagian saluran pernafasan atau struktur yang berhubungan dengan pernafasan.

PT. Multi Terminal Indonesia (MTI) adalah anak perusahaan PT (Persero) Pelabuhan Indonesia II (PELINDO II) yang berlokasi di Jalan Pulau Payung No.1 Tanjung Priok Jakarta Utara dan memiliki core business pelayanan jasa bongkar muat barang. PT. MTI merupakan spin off dari Divisi Usaha Terminal (DUT) yang sebelumnya adalah salah satu divisi dibawah PT PELINDO II Cabang Tanjung Priok. Dukungan sumber daya finansial, fisik dan manusia yang telah dimiliki tersebut dipadukan secara integratif dengan sistem manajemen yang profesional, akomodatif terhadap kemajuan teknologi serta diikat dengan komitmen terhadap terwujudnya peningkatan nilai perusahaan secara kontinue, merupakan kompetensi inti (core competence) perusahaan yang bersaing dalam situasi kegiatan bisnis apapun dan selalu siap melayani kepentingan dan kompetensi pelanggan. PT. Multi Terminal Indonesia yang bergerak dalam bidang bongkar muat barang di pelabuhan tanjung priok telah melakukan manajemen K3 dengan baik, yaitu dengan mengadakan medical cekup secara kontinu dan pembagian Alat Pelindung Diri secara berkala, pembekalan tentang penggunaan alat pelindung diri dan manfaat penggunaan APD, serta bahaya kerja dan dampak atau bahaya bagi kesehatan maupun resiko kerja yang terjadi. Pada saat melaksanakan Peraktek kerja lapangan di PT.Multi Terminal Indonesia pada bagian bongkar muat barang di pelabuhan tanjung priok, peneliti menemukan banyak pekerja yang tidak menggunakan masker tapi dari hasil pemeriksaan medical cekup secara berkala

yang dilakukan di PT. Multi Terminal Indonesia karyawan yang menderita gangguan fungsi paru sangat sedikit. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT DENGAN PENGGUNAAN MASKER DI PT. MULTI TERMINAL INDONESIA

B. Identifikasi Masalah

Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner disebut teori S-O-R atau Stimulus organism Respons. Teori ini membedakan adanya 2 respon (Notoatmojo, 2003).

Menurut Lawrence Green (1980) Perilaku penggunaan masker didasari oleh beberapa faktor yaitu: Pengetahuan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri yang baik dan aman mutlak di miliki penggunaanya mengingat bahaya yang dapat ditimbulkan, untuk itu pekerja harus tahu fungsi dari APD itu sendiri serta potensi bahaya yang ada ditempat kerjanya. Dengan demikian pengetahuan akan timbul akibat rasa takut akan sesuatu yang mungkin terjadi dan jika pekerja tahu akan ampak atau bahaya yang timbul jika tidak menggunakan APD, maka diharapkan pekerja akan memberikan perhatian dalam penggunaan APD (Elfrida, 2006: 22). PT. MTI memberikan informasi pengetahuan alat pelindung diri (APD), resiko atau bahaya ditempat kerja, alat-alat kerja yang digunakan. Pengenalan penggunaan alat pelindung diri dan resiko kerja diberikan kepada pekerja yang

baru masuk maupun pada setiap alat atau ada pekerjaan baru yang ada. Pengetahuan tersebut diberikan kepada setiap pekerja yang akan bertugas menggunakan alat tersebut atau di area tersebut untuk memberikan informasi atau pengetahuan yang baik kepada pekerja, untuk mengurangi resiko penyakit atau kecelakaan akibat kerja.

Sikap adalah suatu cara individu yang khas dalam menanggapi suatu objek atau situasi berdasarkan pengalaman individu, dan interpretasinya terhadap pengalaman tersebut akan berakibat pada perilaku atau opini tertentu, atau sikap dapat diartikan pula keadaan mental dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respon individu pada semua objek atau situasi yang berkaitan dengannya (Sarwono, 1985). Selama penulis melakukan peraktek kerja lapangan banyak menemukan pekerja yang tidak menggunakan APD, dari sikap pekerja yang tidak menggunakan APD dan tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di PT. MTI maka para pekerja yang bersikap kurang baik dalam penggunaan APD akan mendapatkan sanksi sedangkan karyawan yang bersikap baik akan mendapatkan reward atau hadiah.

Ketersediaan Alat Pelindung Diri, Dalam UU No. 1 Tahun 1970 pasal 14 butir c menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk menyediakan secara Cuma-Cuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinanya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja. PT. MTI mengadakan pembagian alat pelindung diri secara rutin setiap 6 bulan atau diganti jika ada kerusakan sesuai permintaan pegawai. Pengadaan APD

merupakan komitmen dari perusahaan untuk menjaga dan mengurangi resiko kecelakaan kerja maupun kerugian perusahaan.

Pelatihan, merupakan bagian dari pembinaan sumber daya manusia. Setiap individu memerlukan latihan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu untuk mencapai sasaran tertentu. Pelatihan berkaitan juga dengan tingkah laku. Fungsi dari suatu system pelatihan adalah memproses individu dengan perilaku tertentu agar berperilaku sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya sebagai produk akhir dari pelatihan (sahib, 1997:123). Pelatihan diberikan kepada setiap pekerja yang akan berkerja atau setiap pekerja yang akan menggunakan alat-alat mesin untuk berkerja. PT. MTI mengadakan pelatihan baik berupa latihan kerja atau keterampilan berkerja sesuai dengan spesifikasi kerja dan memiliki sertifikat sesuai dengan aturan yang ada. Pelatihan telah dirancang secara sistematis untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada.

Pengawasan merupakan kegiatan rutin dalam bentuk observasi harian terhadap penggunaan alat pelindung diri yang dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kerja bawahannya. Tenaga kerja harus diawasi pada waktu kerja untuk memastikan bahawa mereka terus-menerus menggunakannya secara benar (kusuma, 2004:38). Pengawasan yang dilakukan di PT.MTI sudah sangat baik, dalam pelaksanaanya dilakukan audit internal setiaap 1 bulan sekali yang dilaporkan ke depnakertrans, pemantauan dilapangan dilakukkan oleh supervidor yang bertanggung jawab dalam setiap aspek perkerjaan yang dilakukan di PT.MTI. namun dari segi pengawasan penggunaan APD penulis masih menemukan karyawan yang tidak menggunakan APD pada saat inpeksi mendadak yang dilakukan selama penulis melaksanakan peraktek kerja lapangan.

Kebijakan. Undang-undang No. 25 tahun 1997 tentang ketenaga kerjaan pasal 108 menyatakan bahwa Setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Oleh karena itu upaya perlindungan terhadap pekerja akan bahaya khususnya pada saat melaksanakan kegiatan (proses kerja di tempat kerja perlu dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.). PT. MTi telah melakukan PP No. 50 tahun 2012 sebagai dasar kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan menciptakan tempat kerja yang aman dan nyaman sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan telah dilaksanakannya audit external ISO 18001 Sistem Manajem K3 dengan hasil baik.

C. Pembatasan Masalah

Pengetahuan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri yang baik dan aman mutlak di miliki penggunaanya mengingat bahaya yang dapat ditimbulkan, untuk itu pekerja harus tahu fungsi dari APD itu sendiri serta potensi bahaya yang ada ditempat kerjanya. Dengan demikian pengetahuan akan timbul akibat rasa takut akan sesuatu yang mungkin terjadi dan jika pekerja tahu akan ampak atau bahaya yang timbul jika tidak menggunakan APD, maka diharapkan pekerja akan memberikan perhatian dalam penggunaan APD Penelitian yang disusun penulis untuk mengetahui pengetahuan pekerja tentang ISPA dan penguanaan masker di PT. MTI

D. Rumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan Tentang Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan penggunaan masker ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan penggunaan masker di PT. Multi Terminal Indonesia Tanjung Priok Jakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur pengetahuan pekerja tentang infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di PT. Multi Terminal Indonesia.
- b. Mengidentifikasi penggunaan masker di PT. Multi Terminal Indonesia
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan Tentang Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan penggunaan masker di PT. Multi Terminal Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan media belajar, dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa pendidikan dan Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul.

2. Bagi Perusahaan

Dengan di lakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi

dan data mengenai gambaran perilaku pekerja dan penggunaan alat pelindung diri di PT. Multi Terminal Indonesia, dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program-program K3.

3. Bagi Fakultas/Universitas

Terbinanya suatu jaringan kerja sama yang baik antara perusahaan tempat penelitian dengan universitas khususnya Fakultas Kesmas dan menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri di perpustakaan Esa Unggul.